

Tata Cara Pemakaman Menurut Agama Islam dan Kristen di Desa Lama Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang

Annis Firdaus^{1*}, Kamaluddin², Fitriani³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email : anniscarefizly123@gmail.com¹, kamaluddin@uinsu.ac.id², fitriani@uinsu.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tatacara pemakaman menurut agama Islam dan Kristen di Desa Lama Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan Teologis Normatif. Pendekatan Teologis Normatif dari berbagai buku dan jurnal yang menunjukkan bahwa pemakaman pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. sampai saat ini berdasarkan landasan kitab suci al-Qur'an, Sunnah Nabi dan norma-norma keagamaan. Teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan adanya tata cara pemakaman di Desa Lama antara agama Islam dan Kristen mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu dalam penyelenggaraan jenazah adalah, yakni sebelum memandikan menyediakan air bersih dan perlengkapan lainnya. Kemudian sebelum dimakamkan jenazah dimasukkan ke dalam peti yang sudah dibuat oleh masyarakat, setelah jenazah dimasukkan ke dalam peti, keluarga dan masyarakat yang datang untuk berbela sungkawa dan juga membantu penyelenggaraan jenazah turut mengantar ke pemakaman. Masing-masing penganut agama akan melakukan tata cara pemakaman sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Adapun perbedaannya dalam Islam meliputi memandikan, mengafani, mensalatkan dan menguburkan, sedangkan agama Kristen, yaitu pemakaian Jas atau Gaun, Merias Jenazah, Menformalin, Ibadah penghiburan, sebelum makam kembali ditimbun dengan tanah, maka keluarga akan meletakkan tas yang berisikan baju dan barang-barang yang disayangi semasa hidupnya.

Kata kunci: Pemakaman, Perbandingan Agama.

Funeral Procedures According to Islam and Christianity in Lama Village, Hamparan Perak District, Deli Serdang Regency

Abstract

This study aims to examine funeral procedures according to Islam and Christianity in Lama Village, Hamparan Perak District, Deli Serdang Regency. This study uses a normative theological approach. The Normative Theological Approach from various books and journals shows that the funeral was carried out by the Prophet Muhammad. until now based on the foundation of the holy book of the Koran, the Sunnah of the Prophet and religious norms. Data collection techniques through observation, interviews, documentation. The results of this study found that there were similarities and differences in burial procedures in the Old Village between Islam and Christianity. The similarity is that in organizing the corpse, namely before washing, provide clean water and other equipment. Then before burial, the body is placed in a coffin that has been made by the community. After the body is placed in the coffin, the family and community who come to offer their condolences and also help organize the body will accompany them to the funeral. Each adherent of the religion will carry out

funeral procedures in accordance with the teachings of their respective religions. The difference in Islam includes bathing, shrouding, praying and burying, while in Christianity, namely wearing a jacket or dress, decorating the body, formalizing, consolation worship, before the grave is covered with earth again, the family will put a bag containing clothes and belongings loved in his life.

Keywords: *Funerals, Comparative Religions.*

PENDAHULUAN

Pemakaman adalah proses penguburan jenazah, yang termasuk beberapa jenis makam dan objek-objek yang secara khusus dibuat untuk penguburan jenazah. *pemakaman umum* (TPU) adalah areal tanah yang disediakan untuk keperluan *pemakaman* jenazah bagi setiap orang. Kegiatan tersebut lebih beragam antar budaya dan antar agama dan denominasi-denominasi dalam budaya. Pemakaman biasanya meliputi sebuah ritual yang diberikan kepada jenazah almarhum. Tergantung pada budaya dan agama, seperti penguburan (Ningrum, 2020).

Kematian bagi setiap manusia adalah sebuah kepastian yang tidak mungkin bisa dihindarkan. Berapapun panjang usia seseorang, siapapun dirinya dan apapun pangkatnya di dunia pasti ia akan menemukan ajalnya. Namun, tetap saja sebagian manusia lupa terhadap sesuatu yang pasti seperti kematian ini, buktinya tidak ada persiapan untuk menghadapinya dan terus menerus berlomba mengejar fatamorgana kenikmatan dunia yang tiada akhir. Mengingat kematian sering diiringi dengan berbagai prosesi sebagai bentuk penghormatan terakhir untuk mayat serta bukti cinta pelepasan mayat ke alam lain tempat istirahat abadinya (Oktariana, 2020).

Dalam agama Islam pemakaman merupakan aturan atau bagi Islam hukumnya fardhu kifayah dalam setiap agama yang dilakukan oleh yang ditinggalkan oleh almarhum/almarhumah. Setelah seseorang meninggal, biasanya ada doa, sesajen, keselamatan, pembagian warisan, pembayaran hutang, dan lain-lain (Chodjim, 2002: 9).

Dalam Islam, Allah menciptakan manusia kehidupan didunia, kemudian kepada-Nya dikembalikan. Itulah garis yang telah Allah tetapkan untuk ciptaan-Nya, tidak ada yang lahir di dunia ini dan hidup selamanya. Roda dunia ini terus berputar dan silih berganti kehidupan dan kematian di muka bumi ini selih berganti, kematian tidak membedakan antara pria dan wanita, tua dan muda, kaya dan miskin, pejabat atau biasa. Jadi, semua perbedaan kasta dan status sosial harus tunduk pada hukum yang ditetapkan oleh Allah (Sholikhin, 2010).

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Ali Imran: 185 yang berbunyi, artinya: *"Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya."* (Q.S Ali Imran: 185).

Kematian adalah sesuatu yang pasti akan datang. Meskipun seorang berupaya untuk lari darinya, niscaya kematian akan datang menghampirinya (Putri, 2021). Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Jumu'ah: 8 yang berbunyi, artinya: *"Katakanlah. Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan"*.

Oleh karena itu Rasulullah memerintahkan untuk banyak mengingat kematian, agar seorang muslim bergegas untuk mempersiapkan bekalnya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, artinya: *“Perbanyaklah mengingat pemutus (segala) kenikmatan, (yaitu) kematian”* (HR. Tirmidzi).

Ketika seorang Muslim meninggal, umat Islam lainnya wajib menyelenggarakan fardu kifayahnya, mulai memandikan jenazah, mengkafani, mensholatkan, dan mengubur jenazah. Sedangkan pemakaman menurut agama Kristen merupakan tata cara pemakaman dari seorang almarhum dengan upacara eklesiastikal Kristen, secara khusus di tanah tertahbis (Suryadilaga, 2013).

Sesuai dengan adat istiadat daerah masing-masing, seperti orang yang mengganti pakaiannya yang lama artinya tidak layak digantikan dengan pakaian yang baru, badan jasmani punya batas/ masa waktu hidup badan-badan itu dengan sendirinya akan rusak, dan sang jiwa akan pindah ke badan yang lain (Bakker, 1974). Seperti yang diuraikan oleh Alkitab Rm 6:23 sebagai berikut: *“Kematian rohani ialah hukuman yang dijatuhkan Allah (Rm 6:23) upah dosa adalah maut, bahwa setiap pendosa patut dihukum mati (Rm 1:32).*

Pandangan Kristen adalah bahwa kematian adalah perpisahan yang sangat menyedihkan, dimana orang yang mereka cintai meninggalkan mereka untuk selamanya. Jika salah satu anggotanya meninggal, mereka memiliki kewajiban terhadap tubuh. Salah satu kewajibannya adalah memandikan dan mengenakan pakaian yang paling baik atau pakaian yang disukai oleh jenazah, juga memasukkan ke dalam peti mati barang-barang yang sering digunakan atau disimpan oleh si mayat, dan mengingat bahwa jenazah dihias seperti sediakala, telah menikah dan bagi yang meninggal belum menikah, tergantung keluarganya, mau dihias atau tidak (Irianto, 2017).

Bisa sampai 3 hari atau bahkan hanya 1 hari untuk menguburkan jenazah, tergantung keadaan jenazah dan juga keinginan keluarga, yang mungkin ingin menunggu keluarga lain yang belum datang atau pihak keluarga masih ingin bersama dan tak mampu berpisah dengan raga. Pemakaman biasanya dilakukan setelah kebaktian yang mencakup khotbah atau nyanyian yang berguna untuk menghibur keluarga almarhum. Prosedurnya biasanya dipimpin oleh seorang pendeta atau pemuka agama (Hartono, *et.al.*, 2020).

Dijelaskan dalam kitab Roma 14:8 tentang Siapa pun yang meninggal adalah kembali kepada Tuhannya, yaitu sebagai berikut: *“Sebab jika kita hidup, kita hidup untuk Tuhan, dan jika kita mati, kita mati untuk Tuhan. Jadi baik hidup atau mati, kita adalah milik Tuhan”*. (Roma 14:8). Berbahagialah orang-orang yang mati dalam Tuhan, sejak sekarang ini.” *“Sungguh,”* kata Roh, *“supaya mereka boleh beristirahat dari jerih lelah mereka, karena segala perbuatan mereka menyertai mereka* (Wahyu 14:13).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Adapun fokus pembahasan ialah tentang persamaan dan perbedaan pemakaman dalam ajaran Islam dan Kristen. Sumber data penelitian diambil dari laman kredibel berupa *Google Cendekia* dan *SINTA*. Adapun bahan penelitian meliputi buku, artikel, prosiding, dan tugas akhir (skripsi, tesis, atau disertasi) yang relevan dengan topik pembahasan (Assingily, 2021). Kemudian, peneliti mengkroscek kembali bahan penelitian tersebut guna menguji keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Tata Cara Pemakaman Menurut agama Islam Dan Kristen

Tata cara ialah rangkaian pelaksanaan yang dilakukan untuk menyelesaikan kegiatan ritual dari awal hingga selesainya kegiatan dengan ketentuan dan syarat yang berlaku dalam tradisi tersebut. Dalam pelaksanaan tradisi pemakaman, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan, yakni waktu pelaksanaan, tata cara pelaksanaannya dan pihak yang terlibat dalam tradisi pemakaman (Lukman, 2021).

Pemakaman dalam ensiklopedia Islam (2015: 616) berasal dari akar kata makam yang berarti kubur. Pemakaman ialah penguburan atau tempat mengubur seorang yang meninggal dunia sebagai bentuk penghormatan untuk mengenangnya. Kata makam berarti kuburan, kata kuburan berasal dari kata dasar kubur, berasal dari bahasa Arab, yang berarti memendam, memasukkan, melupakan, mengebumikan (Hikmah, 2022). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 302) penguburan yaitu proses, cara, perbuatan mengubur (mayat, bangkai, dan sebagainya); penanaman mayat: kata "kubur" berarti lubang dalam tanah tempat menyimpan mayat; liang lahat; bisa juga bermakna tempat pemakaman jenazah; makam.

Menurut agama Kristen Pemakaman adalah tradisi purba dalam agama Yahudi. Dalam kitab kejadian 23:19 diceritakan bahwa Abraham menguburkan sara istrinya. Banyak naskah-naskah Alkitab Perjanjian Lama yang menyebut pemakaman mengajarkan cara pemakaman Yahudi. Agama Kristen mengikuti tradisi itu. Seorang Kristen yang meninggal dalam Kristus, pada akhirnya eksistensinya di dunia ini, mencapai kepenuhan kehidupan baru yang sudah dimulai dalam sakramen pembaptisan, diperkuat dalam sakramen penguatan, dan diberi makan dalam Ekaristi, sebagai antisipasi dari perjamuan surgawi. Makna kematian seorang Kristen menjadi jelas dalam terang wafat dan kebangkitan Kristus, satusatunya harapan kita. Orang Kristen yang meninggal dalam Kristus Yesus pergi "beralih dari Tubuh ini untuk menetap pada Tuhan". (2 Kor 5:8).

Mengutip Cerminan Remaja 1 Allah yang Berkarya: Buku Guru Pendidikan Agama Kristen Kelas 7 Sekolah Menengah Pertama oleh Hulu (2017), kematian adalah sebuah proses alami yang tidak hanya dialami oleh manusia saja, melainkan tumbuhan dan binatang juga pasti akan menghadapi kematian pada waktunya. Kematian dapat terjadi kapan saja, di mana saja, tanpa memandang status, usia, dan lainnya. Penyebabnya pun bermacam-macam, entah karena sakit, kecelakaan, dan sebagainya.

Namun, perlu diingat bahwa Tuhan yang mengizinkan kematian hadir dalam hidup manusia, pastilah memiliki rencana yang indah. Dalam ajaran iman Kristen, orang yang mati bukan berarti sebenar-benarnya mati, melainkan dia memperoleh kehidupan abadi bersama Bapa di surga. Kematian bukanlah akhir dari segalanya, sehingga umat Kristen yang beriman tidak perlu takut ketika menghadapi kematian. Seorang Kristiani harus menghadapi kematian sebagai seorang pemenang.

Tata Cara Pemakaman Menurut Agama Islam dan Kristen

Semua daerah tentu memiliki pemakaman adat berbeda-beda dalam proses pemakaman jenazah, seseorang yang meninggal terutama orang tua. Perbedaan itu mulai dilihat dari penyebutan nama atau istilah, prosesnya dan caranya memberi hiburan kepada keluarga yang ditinggal (meninggal). Masyarakat di Desa Lama Kecamatan Hampan Perak hingga kini masih mentaati secara sempurna ritual-pemakaman adat dan budaya yang

diwariskan leluhur mereka. Ritual adat itu mulai dari penyambutan kelahiran seorang bayi, menikahkan anak dengan aneka ritual adat hingga penguburan orang meninggal.

1. Tata Cara Pemakaman Menurut Agama Islam

Islam menjelaskan beberapa etika yang berkaitan dengan pemakaman, mulai sejak seseorang menderita sakit sampai selesai pemakamannya, bahkan setelahnya juga masih ada beberapa etika yang hendaknya dijalankan. Tata cara pengurusan jenazah yang paling pokok dalam Islam ada empat yakni: memandikan jenazah, menghafani jenazah, menyolatkan jenazah dan menguburkan jenazah. Akan tetapi jenazah yang mati syahid hanya disholatkan dan langsung dikuburkan saja. Hukum kepengurusan jenazah adalah fardhu kifayah.

2. Tata Cara Pemakaman Menurut Agama Kristen

Prosesi penguburan jenazah memiliki tata cara dan tradisi pada masing-masing daerah. Tata cara penguburan tentu berbeda-beda pada setiap agama. Bagi pemeluk agama Kristen, keluarga yang mengalami kedukaan tentu memerlukan informasi tentang bagaimana tata cara pemakaman Kristen yang benar. Ini adalah runutan tata cara pemakaman Kristen yang biasa dilakukan pada saat terjadi kedukaan untuk pemeluk agama Kristen, pemandian jenazah, pemakaian jas atau gaun, merias jenazah, jenazah dimasukkan ke dalam peti mati, dan ibadah penghiburan.

Faktor Penghambat Pemakaman Menurut Agama Islam dan Kristen

Pelaksanaan sebuah pemakaman perlu adanya dukungan dari sumber daya yang memadai. Pemakaman adalah serangkaian kegiatan yang sakral dan penuh nilai. Akan tetapi dalam pelaksanaannya tentu terdapat beberapa kendala yang menghambat jalannya pemakaman.

1. Faktor Penghambat Pemakaman Menurut Agama Islam

Desa Lama Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang dengan jumlah penduduk setiap tahunnya mengalami peningkatan, akan meningkatkan kebutuhan sarana prasana juga. Salah satu sarana fasilitas sosial adalah lahan pemakaman. Tidak dapat dipungkiri, lahan pemakaman jenazah sangatlah dibutuhkan bagi manusia. Sebab pada hakikatnya setiap manusia hidup di dunia ini tidaklah kekal abadi, pasti manusia akan terbujur kaku menjadi jenazah ketika ajal telah tiba menjemput.

Selanjutnya, petugas Desa Lama dalam hal ini Dinas lingkungan hidup sesuai tugas dan fungsi merencanakan, mengkoordinasikan, membina, mengawasi dan mengendalikan serta mengevaluasi dibidang pelayanan pemakaman, bidang pembangunan dan pemeliharaan makam serta pengendalian makam di Desa Lama. Menurut Hayyat Kepala desa di Desa Lama, terdapat permasalahan yang mendesak dalam kehidupan keagamaan di Desa Lama yaitu masalah fasilitas sosial (fasos) berupa kelangkaan lahan, terutama lahan pemakaman. Kelangkaan lahan disebabkan karena adanya penyatuan antara kuburan Islam dan kuburan Kristen.

Kepercayaan yang ada dalam masyarakat Desa Lama Kec. Hamparan Perak Kab. Deli Serdang pemakaman muslim dengan non muslim boleh disatukan. Walaupun mereka sama sekali tidak mengetahui hukum Islam yang memperbolehkannya, atau bahkan tidak memperbolehkan. Yang jelas itu sudah menjadi kebiasaan dimasyarakat tersebut sejak dahulu. Penyatuan pemakaman kuburan antara Muslim dan non Muslim

merupakan salah satu kasus sosial yang menyangkut hukum dalam Islam disebut dengan fardhu kifayah ketika seseorang meninggal dunia di Desa Lama Kec. Hamparan Perak dilakukan tanpa mempertimbangkan dan melihat hukumnya, dan itu dianggap oleh masyarakat Desa Lama sebagai bagian dari pengamalan yang biasa dan wajar menyangkut fardhu kifayah dalam hal penguburan tersebut, sehingga dilaksanakan hingga sekarang.

2. Faktor Penghambat Pemakaman Menurut Agama Kristen

Pemakaman merupakan salah satu yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat karena pada hakikatnya setiap manusia yang hidup di dunia ini akan membutuhkan pemakaman sebagai tempat terakhirnya, sehingga setiap daerah perlu adanya tempat pemakaman. Terkait dengan hal ini Petugas Desa Lama juga memiliki kewajiban yang sama dalam penyediaan tempat untuk pemakaman. Akan tetapi hal tersebut belum dipenuhi oleh pemerintah sebab di Desa Lama Kecamatan Hamparan Perak belum tersedia lahan pemakaman khusus untuk agama Kristen. Selama ini pemakaman umat Kristen dikuburkan bersama dengan kuburan Muslim.

Tidak tersedianya lahan untuk pemakaman agama Kristen ini disebabkan karena beberapa hal. Kepala Desa Lama Kecamatan Hamparan Perak menjelaskan bahwa banyak faktor yang menyebabkan tidak tersedianya lahan pemakaman bagi agama Kristen antara lain karena mayoritas penduduk di Desa Lama Kecamatan Hamparan Perak beragama Islam. Banyaknya penduduk beragama Islam di Desa Lama pasti membutuhkan lahan yang tidak sedikit pula. Hal ini yang menyebabkan pemakaman di Desa Lama diperuntukkan untuk Islam dan tidak disediakan pemakaman khusus Kristen. Warga Desa Lama menyayangkan lahan apabila dengan adanya pemakaman khusus Kristen ini sendiri sebab minoritasnya warga Kristen di Desa Lama maka akan sedikit juga penggunaan lahan untuk pemakaman Kristen. Di Desa Lama sendiri masih kekurangan lahan untuk pemakaman apalagi jika harus dibagi berdasarkan agama.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, diperoleh kesimpulan bahwa tata cara pemakaman di Desa Lama antara agama Islam dan Kristen mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu dalam penyelenggaraan jenazah adalah, yakni sebelum memandikan menyediakan air bersih dan perlengkapan lainnya. Kemudian sebelum dimakamkan jenazah dimasukkan ke dalam peti yang sudah dibuat oleh masyarakat, setelah jenazah dimasukkan ke dalam peti, keluarga dan masyarakat yang datang untuk berbela sungkawa dan juga membantu penyelenggaraan jenazah turut mengantar ke pemakaman. Masing-masing penganut agama akan melakukan tata cara pemakaman sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Adapun perbedaannya dalam Islam meliputi memandikan, mengafani, mensalatkan dan menguburkan, sedangkan agama Kristen, yaitu pemakaian Jas atau Gaun, Merias Jenazah, Menformalin, Ibadah penghiburan, sebelum makam kembali ditimbun dengan tanah, maka keluarga akan meletakkan tas yang berisikan baju dan barang-barang yang disayangi semasa hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Bakker, D. (1974). *Penghibur Sejati*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Chodjim, A. (2002). *Makna Kematian Menurut Syekh Siti Jenar*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Ensiklopedia, E. (2015). *Ensiklopedia Islam Jilid II*. Jakarta: PT. Ihtiar Baru van Hoeve.
- Hartono, E., Barid, B., Diana, W., & Sumadi, S. (2020). "Edukasi Perawatan Jenazah dan Perbaikan Fasilitas Pemakaman" *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*.
<https://prosiding.umy.ac.id/semnasppm/index.php/psppm/article/view/198>.
- Hikmah, N. (2022). "Tinjauan Hukum Islam tentang Praktik Upah dalam Proses Pemakaman Jenazah" *Al-Watsiqah: Jurnal Hukum Ekonomi Syari'ah*, 12(03), 162-175.
http://repository.radenintan.ac.id/7717/1/skripsi_Sherli_Andiniii.pdf.
- Hulu, Y. (2017). *Buku Guru Pendidikan Agama Kristen Kelas 7 Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Irianto, A. A. (2017). "Aplikasi Tata Cara Penyelenggaraan Jenazah Berdasarkan Syariat Islam Berbasis Android" *Skripsi*, UIN Alauddin Makassar. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/6876/>.
- Lukman, S. (2021). "Tradisi Pemakaman Masyarakat Sayyid di Desa Cikoang, Kec. Mangarabombang, Kab. Takalar (Tinjauan Etika Islam)" *Skripsi*, UIN Alauddin Makassar. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/18845/>.
- Ningrum, W. A. (2020). "Tata Cara Pemakaman Marga (Wang) di Yayasan Marga Raja Deli Serdang Sumatera Utara" *Skripsi*, Universitas Sumatera Utara. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/31883>.
- Oktariana, R. (2020). "Tata Cara Penyelenggaraan Kematian Bagi Penganut Agama Islam dan Kristen di Desa Lamo Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara" *Skripsi*, UIN Antasari Banjarmasin. <https://idr.uin-antasari.ac.id/14644/>.
- Putri, A. C. (2021). "Analisis Tradisi Pemakaman Trunyan Berdasarkan Perspektif Sosial Budaya dan Hukum Terkait Hak Asasi Manusia pada Masa COVID-19" *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(1), 62-71. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/11748>.
- Sholikhin, M. (2010). *Ritual Kematian Islam Jawa: Pengaruh Tradisi Lokal Indonesia dalam Ritual Kematian Islam*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Suryadilaga, M. A. (2013). "Living Hadis dalam Tradisi Sekar Makam" *Ar-Risalah*, 13(1), 163-172. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/19450/>.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.